

---

## 1.

*Awal tahun ajaran baru, di tengah situasi kelas yang hiruk-pikuk...*

Arno menatapku dengan sorot mata *a la Puss in Boot*, lengkap dengan jemari yang mengatup di dada, “Mau, kan, Na? Mau ya, *please...*” Tepat di belakang tubuh Arno, Mario Franz mengawasi kami dengan tatapan penuh harap.

Aku bergantian memandangi mereka. Mereka sedang membujukku supaya aku mau duduk dengan Mario Franz. Harusnya aku duduk dengan Arno, tapi mereka minta tukeran.

Di kelas 12-IPA3, kelasku yang komposisinya adalah 16 cewek dan 16 cowok, pengaturan denah tempat duduk ditentukan dengan undian. Cewek harus duduk dengan cowok. Itu berarti setiap cowok punya probabilitas sebesar  $1/16$  untuk duduk denganku. Dan pengaturan denah ini berlaku selama satu semester.

Ini jelas-jelas jadi masalah besar bagi beberapa orang. Misalnya, bagaimana kalau kita

---

kebagian teman sebangku yang menyebalkan, atau yang ketiaknya bau, atau yang selalu menutupi jawabannya waktu ulangan atau selalu bilang “gue juga nggak ngerti” setiap kita tanya tentang pelajaran?

Makanya, sekali pun Pak David sudah meminta untuk memasrahkan kepada takdir mengenai siapa yang akan menjadi teman sebangku kami, begitu beliau meninggalkan kelas, pertukaran nomor undian pun terjadi.

Arno mencondongkan tubuhnya ke arahku dan melontarkan senyuman super manis, “Oke oke? Kasihan, kan, kalau Mario duduk sama Kezia?”

Aku sedikit memundurkan tubuhku. Arno itu menarik. Dia memiliki sepasang mata yang indah dan dinaungi bulu mata tebal yang membuat cewek-cewek iri. Dan dia jelas menyadari hal itu. Cewek lain biasanya langsung menurut jika melihat Arno tersenyum manis seperti itu. Sayangnya aku sudah kebal. Tapi kalau aku ngotot duduk dengan Arno, dia bisa mengira aku jatuh cinta padanya.

“Boleh... boleh.... Gue nggak masalah duduk sama siapapun.”

Dua pasang lesung pipi seketika menyembul manis dari senyuman lebar kedua cowok itu. “Ariana, *you are the fallen angel...*” Arno berkata dramatis sementara kedua tangannya merangkul lenganku,

“Gue janji, gue bakalan selalu duduk di sebelah lu setiap kali kita praktikum.”

“Ya iyalah, kita ‘kan sekelompok,” aku menyingkirkan tangan Arno dari tanganku.

“Oh, ya, Na, satu lagi. Setiap kali kita duduk bareng kan lu ngasi contekan ke gue. Mario dikasih juga, nggak?” Arno menyeringai jahil, lalu menangkupkan tangannya dan berbisik jahil di telingaku, “Soalnya Mario bolot abis, tahu...!”

Aku cukup mengerti mengapa Mario menolak mentah-mentah duduk dengan Kezia. Kezia itu cantik, tapi dia sangat menyebalkan. Tukang gosip dan matre. Kurasa hanya cowok yang kepincut dengan kecantikan Kezia saja yang mau duduk dengannya. Waktu kelas sepuluh Kezia pernah pacaran sebentar dengan Mario. Dan setelah putus, mereka musuhan berat.

Sebenarnya, baru di kelas 12 ini aku sekelas dengan Mario. Aku sudah sering melihat perwujudannya karena dia nge-band dengan Arno. Nama bandnya Chemistry Symphony. Anak-anak lain (terutama yang sinis pada mereka) sering berolok-olok bahwa seharusnya nama band mereka adalah Richness Symphony (Simfoni Kekayaan) atau Tajir Band. Pasalnya, kelima personilnya berasal dari keluarga berada alias kaya raya.

Mari kita berkenalan dengan para personilnya. Pertama, Maverick sang pentolan band pada perkusi. Orang-orang selalu memuji Maverick bila ia sudah menabuh perkusi. Keren! Top banget! Tapi ia sebenarnya malah membuatku teringat akan monyet sirkus sedang bermain kendang. Lalu ada Mario Franz pada Gitar, Arno *Lead Vocal* dan Bass, Andry: kadang piano, kadang flute), Ronald: gitar.

Hanya ada dua kategori dalam perihal Chemistry Symphony: ngefans atau benci. Memang ada kategori ketiga: “Yang mana itu, ya? Gue baru tahu”. Tapi itu kategori perkecualian khusus untuk anak-anak tercuek, ketinggalan berita melulu, atau terlalu sering bolos hingga tidak tahu perkembangan dunia sekolah. Aku sendiri senang-senang dengan mereka (secara aku juga berteman dengan Arno).

Tetapi aku tidak tahu banyak tentang Mario. Intinya, jika bukan karena dia personil Chemistry Symphony maka aku tidak akan tahu bahwa Mario itu satu sekolah denganku. Bahkan mungkin aku tidak akan tahu kalau dia dilahirkan. Aku tahu dulu dia pacaran dengan Nita, cewek termanis SMU Kebon Jati. Mereka jadian lumayan lama. Tapi sekarang pun mereka sudah putus. Lainnya, aku tidak tahu lagi.



Masih lima belas menit sebelum istirahat. Mario tampak asyik mengerjakan sesuatu. Aku tahu itu bukan tugas latihan bahasa Inggris dari Ibu Rini. Mario sudah menyelesaikannya dari tadi. Kalau Arno bilang bahwa Mario bolot banget, maka yang jelas Arno salah. Mario sama sekali nggak bolot untuk urusan bahasa Inggris.

Diam-diam aku memperhatikan Mario. Mario jangkung banget dan badannya yang lumayan langsing membuat tubuhnya kelihatan semakin tinggi. Raut wajahnya agak kekanakan dengan sinar mata naif. Dan kalau Mario tersenyum, gigi kelincinya kelihatan dan muncul lesung di pipinya. Roman wajahnya saat ini serius sekali.

“Eh, kenapa?” tiba-tiba Mario menoleh padaku. Nada suaranya ramah campur ingin tahu, tapi aku jadi malu dan salah tingkah kepergok seperti ini.

“Asyik banget kelihatannya. Bikin apa, sih?” aku berusaha berkata sesantai mungkin sembari melongok terang-terangan ke arah kertas yang ditulis Mario.

“Oh, ini buat Jono. Dia mau konser di tempat kursusnya. Tapi kunci-kuncinya ketinggian dan dia nggak bisa nurutin nadanya. Jadi dia minta bantuan,” jawab Mario sembari menggeser lengannya agar aku bisa melihat. Kertas partitur itu dipenuhi dengan not-not balok, tanda krus, birama, dan coretan tangan Mario.

Jono itu juga musisi di kelasku. Dengan penampilan yang selalu solo, kacamata berbingkai hitam yang tebal, kulit sedikit gelap dan tubuh agak mungil, dia jadi terlihat seperti Afgan versi Salah Produksi.

“Oooh, begitu...” aku manggut-manggut. “Dikira mau manggung lagi, Yo...”

Mario tertawa canggung, “Ah, belum mau manggung lagi, kok. Belum ada komando dari Maverick. Hehe...”

Waktu aku kelas sebelas, Chemistry Symphony sudah menjadi rajanya manggung di pesta *sweet seventeen*-an. Pamor mereka semakin meningkat berkat bermain dalam waktu yang tidak rutin di *Lolita's Resort Cafe*. Walau tidak banyak juga yang tahu pemilik Lolita's adalah papanya Andry. Bahkan pernah ada isu bahwa Chemistry Symphony siap masuk dapur rekaman. Namun isu-isu itu seolah hilang tersapu angin kencang seiring vakumnya Chemistry Symphony.

Gosipnya, mereka vakum gara-gara Mario mogok manggung setelah putus dengan Nita dan musuhan dengan Ronald. Ronald itu sahabat terdekat Mario. Mereka itu seperti Harry Potter dan Ron Weasley, Ariana dan Shella.

Kami cukup meyakini kebenaran gosip itu karena sekarang Nita pacaran dengan Ronald.

“Selesai tidak selesai kumpulkan latihannya!” seru Ibu Rini ketika bel istirahat berbunyi.

“Yo, ke kantin, yuk! Lapar, nih!” Arno menghampiri meja kami, “Hai, Ariana. Masih betah kan duduk sama Mario?”

“Iya mau. Tungguin sebentar. Tinggal tiga bar lagi, nih...”

“Sini gue bantu,” Arno turut sibuk mengamati kertas tersebut, “*Bohemian Rhapsody by Queen*?! Sori deh, nggak jadi. Emang Jono sanggup mainnya?”

Arno beralih melihatku, “Gila, gue nggak ngerti kenapa Mario sukarela hati ngerjain yang beginian. Gue melihatnya saja sudah pusing.”

“Nggak, lah. Lagunya *Queen* sih masih kepegang. Kalo sudah lagu-lagu klasik baru gue sakit kepala,” kata Mario tanpa mengalihkan pandang.

Tangan Mario dengan lincah menggambar bulatan-bulatan not balok sekaligus menerjemahkannya menjadi angka-angka do re mi fa so la si do.

Aku masih tertarik mengamati Mario dan pekerjaannya ketika Shella nongol di depan pintu kelasku dan mengajakku ke kantin.



Seperti biasa, kantin penuh sesak dengan anak SMU Kebon Jati yang kelaparan.

Aku melihat Ronald sedang menyantap mie baso berdua dengan Nita. Mereka sedang bertatapan mesra dan diam-diam aku merasa kasihan pada Mario. Untung Mario sedang mendekam di kelas bersama partiturnya. Kasihan dia kalau harus melihat pemandangan ini. Entah bagaimana perasaannya ketika kekasih tercintanya beralih hati ke sahabatnya sendiri.

Ronald memang memiliki fisik yang mempesona. Kulitnya putih bersih, dengan wajah tampan seperti orang indo, lengkap dengan tubuh tinggi tegap dengan bahu yang bidang. Wajar saja Nita sampai beralih hati. Tapi Ronald pagar makan tanaman sekali tega merebut kekasih temannya sendiri.

Shella tampak kerepotan dengan mie baksonya. “Kita makan di kelas saja ...”

“Nanti mangkoknya dibalikannya bagaimana?”

“Biarin nanti gue yang kembalikan sendiri. Ada Hendri! Males gue!”

Aku tidak mendebat Shella. Satu kata “Hendri” sudah cukup. Hendri adalah adiknya Hery



dan dia jatuh cinta berat pada Shella dan selalu ingin jadian dengan Shella.

Masalahnya, Shella itu cewek tipikal “*Runaway Bride*”. Dia bisa berteman dekat dengan setiap cowok hingga cowok-cowok itu akhirnya jatuh hati. Dan setelah mereka jatuh hati dan menyatakan cintanya, Shella buru-buru mengambil langkah seribu alias kabur! Hendri hanya satu dari sekian cowok yang hatinya dicuri.

Aku mendengar petikan gitar ketika kami melewati kelas Bahasa Inggris. Dari sela-sela jendela yang terbuka, aku melihat Arno yang sedang makan roti dengan wajah jenaka\_sebelah tangannya melambai-lambai seolah ia sedang menjadi konduktor, Jono yang tampak stres berat, dan di pusatnya ada Mario. Wajahnya serius, setiap petikan gitarnya dipenuhi dengan penjiwaan, seolah jiwanya melebur dengan musiknya.

Suara petikan gitar terhenti. Selanjutnya terdengar suara Jono bertanya dengan nada lambat, “Yo, lu itu jago banget. Seniman murni. Lu yakin mau pensiun?”

Langkahku dan Shella terhenti seketika. Aku membungkuk dan mengintip dari celah kaca es. Mario pensiun? Wah, ini gosip hangat membara!

Mario tampak menghela nafas. “Gue kan cuma pensiun jadi gitarisnya Chemistry Symphony,

bukan pensiun jadi gitaris. Gue nggak mungkin berhenti main musik. Hidup gue kan buat musik dan seni....”

Arno berdehem keras. “Lu pikirkan baik-baik, Yo. Kita semua pasti kecewa berat kalau lu keluar. Maverick udah bilang, dia nggak mau gitaris lain selain lu dan Ronald.”

“Sori, gue udah sakit hati, No.” Mario membalas dingin.

Jono membetulkan letak kacamata tebalnya. “Ehm, Yo? Menurut gue sih, ehm... kalau lu mengorbankan rasa cinta lu pada musik hanya gara-gara lu dendam... menurut gue lu bodoh dan kekanak-kanakan, Yo! Sori, ya! Lu jangan tersinggung. Jangan sakit hati juga...”

Raut wajah Mario mengeras. Lalu ia menunduk dalam.

“Kok kayak ada bayangan di jendela situ ya? Apaan sih? Hantu-kah?” Arno memandang waspada ke arahku dan Shella berada.

Wadoeh! Aku dan Shella buru-buru merayap pergi. Cilaka dua belas kalau mereka tahu kami barusan nguping!



